

OMISSION DALAM BAHASA MINANGKABAU (STUDI KASUS: DI KORIDOR FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA)

Ramanda Oktaviani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ramanda.oktaviani20@mhs.uinjkt.ac.id

Diterima: 21 Juni 2022

Direvisi: 27 Oktober 2022

Disetujui: 31 Oktober 2022

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang aspek kesalahan berbahasa dalam tuturan bahasa orang Minangkabau dengan menggunakan studi kasus mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesalahan berbahasa dalam tuturan orang Minangkabau sehingga tidak terjadi multitafsir. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara yang menyangkut teknik cakap pancing, simak dan catat. Hasil pada penelitian ini menjelaskan kesalahan berbahasa dalam tuturan orang Minangkabau ditemukan sebanyak tiga aspek, yakni pada perubahan fonem terdapat 13 data, penghilangan fonem (omission) terdapat 4 data dan penambahan fonem terdapat 8 data. Kesalahan yang paling sering dilakukan adalah kesalahan perubahan fonem.

Kata kunci: *kesalahan berbahasa, omission, bahasa Minang*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kaya akan suku bangsa dan budaya. Budaya yang beraneka ragam menjadi ciri khas yang unik untuk dikenali oleh berbagai negara lain. Indonesia adalah negara kepulauan, setiap pulau dan daerahnya memiliki ragam budayanya masing-masing, seperti budaya Jawa terkenal dengan keluwesan dan kesopanannya, budaya betawi dikenal dengan sifatnya yang tegas dan berani, dan orang minang terkenal dengan budaya rantaunya serta menyukai masakan yang pedas. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari tentunya setiap suku bangsa memiliki perbedaan. Hal itulah yang membuat adanya B1, B2, B3, dst. Bahasa pertama seseorang disebut sebagai bahasa ibu yang merupakan bahasa asal daerahnya. Bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh setelah penguasaan bahasa pertama, seperti bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, jika seseorang lahir dan besar di Indonesia. Bahasa ketiga adalah bahasa asing yang dipelajari setelah berhasil menguasai B1 dan B2.

Dalam memahami dan mempelajari perbedaan penggunaan bahasa, seringkali terjadi kesalahan berbahasa, hal itu wajar terjadi karena manusia tidak mungkin bisa mempelajari bahasa tanpa melakukan kesalahan. Kesalahan yang dibuat seorang yang belajar bahasa ada dua, yaitu *mistake* (kekeliruan) dan *error* (kesalahan). Kategori kesalahan menurut James

dibagi menjadi dua, yaitu *Linguistic category* dan *Surface Structure*. Proses identifikasi berdasarkan konstruksinya terhadap penggunaan bahasa dinamakan *Surface Structure*. Pada konstruksi ini dibagi lagi menjadi beberapa aspek, yaitu *Omission* (penghilangan), *Additional* (penambahan), *Misordering* (pengurutan), dan *Misformation* (penggunaan bentuk) (Adijaya, 2016).

Penghilangan (*omission*) adalah kesalahan-kesalahan yang bersifat “penghilangan” ini ditandai oleh ketidakhadiran suatu butir yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar. (Supriani dan Siregar, 2012). Ellis (dalam Laloan, 2019) menyatakan bahwa kesalahan penghilangan (*omission*) adalah jenis kesalahan ketika pelajar menghilangkan bagian-bagian yang dibutuhkan pada sebuah kalimat. *Omission* singkatnya adalah penghilangan unsur yang seharusnya ada pada suatu tulisan. Ketika seseorang berbicara dan di dalamnya terdapat kesalahan pengucapan kosa kata yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia, hal itu dapat dikatakan sebagai kesalahan fonologi. Setyowati (dalam Sikana, Nugroho, dan Tahe, 2019) mengungkapkan kesalahan fonologi juga memiliki opini bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi meliputi penghilangan, perubahan, dan penambahan fonem. Kesalahan berbahasa sering terjadi oleh pengaruh bahasa pertama, kebiasaan memakai kosa kata salah, dan tidak ada kemauan untuk mempelajari bahasa.

Penelitian relevan terhadap masalah ini sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Rachman, Rival, dan Haerul (2019) dengan judul *Analisis Kesalahan-Kesalahan Gramatikal Dalam Tulisan Bahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNM*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil (1) bahwa kesalahan mahasiswa dalam menulis tulisan bahasa inggris dikategorikan sebagai berikut kesalahan formasi (*misformation*), kesalahan kelalaian (*omission*), kesalahan penambahan (*addition*), dan kesalahan pengurutan (*misordering*) (2) Urutan kesalahan yang paling sering ditemukan, yaitu kesalahan *misformation*, kedua *omission*, *misordering*, dan yang paling sedikit adalah kesalahan *addition*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nuryansyah Adijaya pada tahun 2016 dengan judul *Kesalahan Gramatikal Pada Teks Materi Ajar Bahasa Inggris Yang Dipergunakan Universitas Terbuka*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif konten analisis. Pada penelitian ini menganalisis kesalahan gramatikal seperti Morfologi dan kesalahan Sintaksis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 32 kesalahan morfologi yang terdiri dari 26 *misformation*, 5 *omission* dan 1 *addition*, serta kesalahan sintaksis yang terdiri dari 12 *misordering*.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam analisisnya. Perbedaan terdapat pada subjek kajian, yaitu mengkaji bahasa Minangkabau menggunakan studi kasus. Persamaan yang terletak yaitu pada objek kajian yang menganalisis kesalahan berbahasa. Peneliti tertarik menguraikan dan menjelaskan aspek kesalahan berbahasa dalam bahasa Minang karena penelitian dalam tutur bahasa orang Minangkabau belum banyak diteliti oleh penulis lain. Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yaitu, berapa banyak dan bagaimana kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi meliputi penghilangan, perubahan, dan penambahan fonem ditemukan dalam tuturan bahasa orang Minang dengan menggunakan studi kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mencegah adanya multitafsir dalam tuturan bahasa orang Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini dapat dideskripsikan dengan cara melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa bahasa lisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian diuraikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Setyaningrum dan Hariadi, 2019). Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan kata dalam bahasa orang Minangkabau.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik wawancara, simak dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara mewawancarai narasumber menggunakan teknik pancingan, yaitu dengan cara memancing narasumber untuk berbicara lebih lama dengan bertanya banyak hal sehingga data yang dikumpulkan bisa lebih banyak. Teknik cakap pancing merupakan suatu teknik yang diwujudkan dengan cara pemancingan karena untuk mendapatkan data tersebut peneliti harus memancing informan agar mau berbicara (Farhan, Muharramah, Putra, 2022). Kemudian dilakukan penyimakan atas hasil rekaman wawancara dengan narasumber dan terakhir mencatat sumber data dari hasil tuturan kata orang Minangkabau. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan dengan elemen-elemen kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dan menarik kesimpulan dari hasil analisis secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di Indonesia. Bahri, (2020) menjelaskan bahwa Bahasa Minang juga bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat adat dan turun temurun digunakan untuk berkomunikasi baik di lingkungan keluarga, masyarakat, tetangga bahkan keluarga. Masyarakat Minang pun sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan yang telah ada dan melekat di sana. Oleh karena itu dalam praktiknya banyak ditemui masyarakat yang santun dalam bertingkah laku dan betutur kata. Karena tutur kata sopan ini lah masyarakat Minang juga memiliki fenomena bahasa seperti eufimisme yang berarti penghalusan bahasa. Fenomena ini mengungkapkan ungkapan halus dan mendukung dalam norma sosial, norma agama, serta adat istiadat.

Bahasa Minang menduduki peringkat ke lima dari sepuluh bahasa daerah terbesar di Indonesia. Penyebutan bahasa Minangkabau ini juga bisa disebut Bahasa Minang atau Bahasa Padang. Di Pulau Sumatera, Bahasa Minang menduduki peringkat ke dua sebagai bahasa mayoritas penduduknya (Putera dan Wijana, 2021). Bahasa Minang sendiri dikelompokkan dalam kelompok Austronesia yang kemudian mirip dengan Bahasa Melayu. Sangat dekat kekerabatan bahasanya dengan melayu sehingga peneliti terdahulu menganggap bahasa ini sebagai bahasa dialek Melayu yang kemudian hanya berbeda beberapa varian leksikal atau fonetis. Bahasa Minang yang berada di Indonesia ini mau tidak mau akan mempengaruhi kata

utama dari bahasa Indonesia sendiri. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara terdapat sebanyak 25 kata Bahasa Minang yang dalam tuturannya tidak sesuai dengan Kaidah Kebahasaan Bahasa Indonesia. Berikut hasil penelitian kesalahan tuturan pada bahasa orang Minangkabau dengan menggunakan studi kasus.

Tabel 1. Penambahan Fonem

NO	Ujaran Salah	Ujaran Benar
1	Pai	Pergi
2	Pasa	Pasar
3	Rami	Ramai
4	Bara	Berapa
5	Dima	Dimana
6	Manggantian	Menggantikan
7	Ndak	Tidak
8	Sudah tu	Sesudah

Penambahan fonem ditemukan sebanyak 8 data. Data (1) **Pai** terdapat penambahan dan perubahan fonem vokal dan konsonan, yaitu penambahan fonem /e/ /r/ dan /g/ serta penghilangan fonem /a/ sehingga kosa kata yang ditemukan tidak sesuai dengan KBBI. Kata yang benar adalah [Pergi]. Pada Data (2) kata **Pasa** mengalami penambahan fonem konsonan /r/ kata yang benar dan sesuai dengan KBBI adalah [Pasar]. Data (3) pada kata **Rami** mengalami penambahan fonem vokal /a/ seharusnya kata yang benar adalah [Ramai]. Data (4) dan (6) mengalami penambahan dan perubahan fonem vokal dan konsonan. Penambahan fonem pada kata **Bara**, data (4) yaitu fonem /p/ dan /a/ dan perubahan pada fonem /a/ yang benar menjadi [Berapa]. Data (5) **Dima** mengalami penambahan fonem /n/ dan /a/ karena kata yang benar adalah [Dimana]. Kata **Manggantian** pada data (6) mengalami penambahan fonem /k/ dan perubahan fonem /a/ karena kata yang benar adalah [Menggantikan]. Kata **Ndak** pada data (7) mengalami penambahan fonem /t/ dan /i/ karena kata yang benar adalah [Tidak]. Data terakhir (8) pada kata **Sudah tu** mengalami penambahan fonem /s/ /e/ dan /i/ menjadi kata yang benar, yaitu [sesudah itu]. Dari data di atas disimpulkan terdapat kesalahan berbahasa, yakni penambahan fonem vokal dan fonem konsonan dan fonem campuran.

Tabel 2. Penghilangan Fonem

NO	Ujaran Salah	Ujaran Benar
1	Lauaknyo	Lauknya
2	Tamaik	Tamat
3	Adiak	Adik
4	Jatuah	Jatuh

Data yang ditemukan pada penghilangan fonem tutur bahasa orang Minangkabau terdapat sebanyak 4 data. Data (1) pada kata **Lauaknya** mengalami penghilangan dan perubahan fonem. Penghilangan fonem vokal /a/ dan perubahan fonem vokal /o/ menjadi /a/ karena dalam KBBI kata yang benar adalah lauknya. Data (2) pada kata **Tamaik** mengalami penghilangan dan penambahan fonem. penghilangan fonem vokal /i/ dan fonem konsonan /k/ serta diiringi penambahan fonem /t/ sehingga kata yang benar adalah [Tamat]. Data (3) dan (4) pada kata **Adiak dan Jatuah** Terdapat penghilangan fonem vokal /a/ karena kata yang benar adalah [Adik] dan [Jatuh]. Dari data di atas disimpulkan terdapat kesalahan berbahasa, yakni penghilangan (*omission*) fonem vokal dan fonem konsonan dan fonem campuran.

Tabel 3. Perubahan Fonem

NO	Ujaran Salah	Ujaran Benar
1	Kegiatannyo	Kegiatannya
2	Suko	Suka
3	Samo	Sama
4	Manonton	Menonton
5	Membaco	Membaca
6	Patai	Petai
7	Padeh	Pedes

8	Dalapan	Delapan
9	Kaki limo	Kaki lima
10	Pambeli	Pembeli
11	Duo	Dua
12	Iyo	Iya
13	Samo-samo	Sama-sama

Data yang ditemukan dalam perubahan fonem kesalahan berbahasa terdapat sebanyak 13 data. Data (1) pada kata **Kegiatannya** mengalami perubahan fonem vokal /a/ sehingga kata yang benar adalah [Kegiatannya], begitu juga sama dengan data (2), (3), (5), (6), (9), (11), (12), dan (13) yang mengalami perubahan fonem vokal /a/. Data (4) pada kata **Manonton** mengalami perubahan fonem vokal /e/ yang benar menjadi [Menonton], begitu juga sama dengan data (6), (7), (8), dan (10) yang mengalami perubahan fonem vokal /e/. Dari data di atas dapat disimpulkan terdapat kesalahan berbahasa, yaitu perubahan fonem vokal.

Penelitian yang mengacu pada dialek fonetis ini dan juga dengan mengidentifikasi fenomena kehilangan atau penambahan suatu huruf merupakan proses saling mempengaruhi yang terjadi karena kontak bahasa. Kontak bahasa yang ini menyebabkan adanya penggunaan yang tidak sesuai dengan realitas penggunaannya sehingga memunculkan makna yang berbeda juga penyebutannya pula. Bahasa yang terkontak dengan bahasa daerah ini berada dalam konsep bilingualisme atau multilingualisme. Selama bahasa ini tidak mempengaruhi secara kontekstual dan makna maka bisa dianggap wajar. Akan tetapi apabila sampai mengalami gangguan dalam konteks realitas itu sendiri bisa dianggap sebagai interferensi. Interferensi bahasa ini yang kemudian terdapat di fenomena yang telah dituliskan.

Saling mempengaruhi bahasa satu sama lain ini menurut Suwito (1892) dalam Putera dan Wijana (2021) terbagi menjadi tiga unsur pokok dalam kebahasaan yaitu sumber atau bahasa pendonor, penerima bahasa atau penyerap (resipien), dan unsur serapan atau importasi. Hal seperti ini yang akan mempengaruhi unsur timbal balik bahasa.

Bentuk dari kepengaruhannya bahasa yang berada di ruang lingkup bahasa Indonesia dengan Bahasa Minang ini, menurut data yang telah dikumpulkan berarti terdapat interferensi bahasa dalam konteks fonologi. Bahasa Minangkabau dalam beberapa proses fonologi mempengaruhi perubahan penggantian fonem konsonan, fonem vokal, dan penambahan fonem konsonan serta penghilangan fonem konsonan. Perubahan bidang leksikal bahasa mengalami penyisipan leksikal bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya, yang kemudian dianalisis berdasarkan kelas kata. Pada penelitian yang dilakukan dan dianalisis struktur kebahasaannya, ditemukan bahasa terdapat perubahan secara gramatikal. Hubungan kebahasaan ini

menggunakan tata urutan bahasa donor dan menggunakannya pula ke bahasa resipien dengan memasukkan beberapa sisipan atau perubahan. Menurut Winreich (dalam Syafyaha dan Aslinda, 2007) gejala ini merupakan gejala interferensi yang kemudian mempengaruhi segala bentuk sintaksis maupun morfologi (Putra & Wayan 2021).

Proses perubahan bahasa dan gejala *omission* dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Minang ini merupakan bentuk interferensi yang dikarenakan beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal ini adalah faktor sosial dan faktor situasional. Status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin dan ekonomi merupakan faktor faktor yang bisa mempengaruhi fenomena perubahan fonem dalam bahasa. Jika dilihat dari struktur situasional, hal-hal yang mempengaruhi adalah daerah yang menjadi acuan adat istiadat dan telah turun temurun berperan besar dalam hal perubahan kebahasaan, juga tentang target kebahasaan, kapan dan di mana digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, terdapat kesalahan berbahasa dalam tuturan narasumber yang merupakan orang Minangkabau, seperti terdapat kesalahan penghilangan, penambahan, dan perubahan fonem. Kesalahan berbahasa penambahan fonem ditemukan 8 data, penghilangan fonem 4 data, dan perubahan fonem adalah 13 data. Jika dilihat dari data di atas, kesalahan berbahasa yang paling sering dilakukan adalah kesalahan perubahan fonem yang terdapat sebanyak 13 dari 25 data. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang diucapkan masih dipengaruhi oleh B1 yang merupakan bahasa asli daerahnya dan sudah terbiasa menggunakan bahasa campuran, seperti B1 dan B2 sehingga sulit membedakan penggunaan dari salah satu bahasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi juga dilihat dari faktor sosial maupun situasional yang terjadi di bahasa donor, resipien, serta sisipan kata. Peneliti menyarankan untuk berlatih mempelajari satu persatu bahasa secara menyeluruh sehingga setelah menguasai satu bahasa dapat menguasai bahasa lain tanpa takut terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam berbahasa.

REFERENSI

- Adijaya, N. 2016. Kesalahan Gramatikal Pada Teks Materi Ajar Bahasa Inggris yang Dipergunakan Universitas Terbuka. *Eduscience*, 1 (2).
- Bahri, Samsul. 2020. Eufimisme Bahasa Minangkabau Dialek Pariaman. *Jurnal Bahasa*.
- Farhan, M., Muharramah, I, A., Putra, D, A. 2022. Gangguan Berbahasa Pada Pasien Gangguan Jiwa Penyandang Ptsd: Studi Kasus Pada Pasien Rsj Kota Kendari. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5 (1).
- Laloan, MG, Kodong, F., & Manus, JA . 2020. Analisis Kesalahan Bahasa Inggris Dalam Media Sosial Whatsapp. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 12 .
- Putera, Rayyan W. H., & I Dewa Putu W. 2021. Interferensi Bahasa Minangkabau Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Instagram. *Jurnal Kebahasaan BATRA*. 7(1).

- Rachman, S. A., Rival, R., & Haerul, H. 2019. Analisis Kesalahan-Kesalahan Gramatikal Dalam Tulisan Bahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNM. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3).
- Setyaningrum, F., & Hariadi, A. 2020. Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara “Ini Talk Show” Di Net Tv Periode Januari-Februari Tahun 2019. *DIKLASTRI: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Sikana, A. M., Nugroho, A. A., & Tahe, P. 2021. Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Pidato Juru Bicara Penanganan Virus Covid-19 Achmad Yurianto. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Supriani, R., & Siregar, I. R. 2012. Penelitian analisis kesalahan Berbahasa. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2).